BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan pikiran, manusia memerlukan pendidikan sepanjang perjalanan hidupnya, sejak lahir hingga akhir hayat. Proses berpikir dan belajar akan selalu menyertai setiap langkah kehidupan manusia.[1]

Pendidikan adalah bidang yang menjadi tanggung jawab negara, sesuai dengan amanat yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, yang menekankan pentingnya peran negara dalam "mencerdaskan kehidupan bangsa". Amanat ini secara berjenjang diimplementasikan melalui perundang-undangan yang menata sistem pendidikan.

Dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terstruktur. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong para siswa agar berperan penuh dalam mengasah kemampuan diri mereka. Hal ini mencakup penguatan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri,

[1] Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis,* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), 1.

pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman moral, serta kompetensi yang esensial untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.[2]

Sejarah Islam merupakan sebuah warisan yang sangat berharga, penuh potensi untuk ditanamkan dalam jiwa manusia. Sejarah ini memiliki kekuatan luar biasa untuk menginspirasi kehidupan dan mampu memberikan dampak yang efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Sejarah memberikan pengetahuan kepada mereka yang mempelajarinya mengenai hukum-hukum dan aturan-aturan yang berlaku untuk mengendalikan gerakan perjalanan manusia.[3] Melalui sejarah, kita dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang berharga. Hal ini tertuang dalam QS. Yusuf (12) ayat 111, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Pentingnya sejarah dalam kehidupan terletak pada kenyataan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat memberikan gambaran yang berharga untuk kehidupan kita saat ini, sehingga bisa menjadi acuan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda dapat memperoleh pelajaran berharga dari perjalanan tokoh-tokoh dan

[2] Anisa Rahma Nada, Tugiah, dan Ridwal Trison, "Perubahan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dari Dulu Hingga Kini Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *JURNAL PAPATUNG* Vol. 5 No. 3 (2022): 51.

[3] Salamah Muhammad Al-Harafi Al-Ballawi, *Buku Pintar Sejarah Islam,* (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2016), 11.

generasi sebelumnya. Dari proses pembelajaran ini, mereka dapat mengambil berbagai hikmah yang kemudian dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari.[4]

Menurut pendapat para ahli, Pendidikan Sejarah berperan penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pertama, pendidikan ini mengandung nilai-nilai nasionalisme dan semangat kepahlawanan. Kedua, ia menyimpan khazanah peradaban bangsa yang kaya. Ketiga, Pendidikan Sejarah berfungsi untuk memperkokoh rasa persatuan, persaudaraan, dan solidaritas di antara masyarakat. Keempat, ia dapat dijadikan sebagai pemersatu bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan kebijaksanaan yang berujung pada krisis multidimensi dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, pendidikan ini juga mendidik dan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian ekosistem.[5]

Nazham 'Aqîdah Al- 'Awâm terdiri dari 57 bait syair yang sangat indah, yang secara umum pembahasannya megenai pokok-pokok Aqidah islam, yang meliputi tentang Allah SWT, nabi-nabi Allah, para malaikat, kitab-kitab allah, serta hari kiamat. Uniknya, selain memuat tentang Aqidah/tauhid, dalam nazham ini juga memuat tentang Sejarah, yaitu tentang *sirah nabawiyah* (kisah Nabi Muhammad SAW), serta tentang Isra' dan Mi'raj.

'Aqîdah Al- 'Awâm adalah sebuah *nazham* (syair) yang diajarkan di setiap pondok pesantren terkhusus di pondok pesantren tradisional. Para santri biasanya melantunkan *nazham* ini sebagai bentuk *dzikir*, baik mendekati pelaksanaan salat

---

[4] Susmihara, *Sejarah Peradaban Dunia,* (Makassar: Alauddin University Press, 2017), 36.

[5] Rulianto, Hartono F, "Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* Vol. 4 No. 2 (2018): 133.

berjamaah atau sebelum mengawali kajian kitab tersebut, hal ini bertujuan untuk memudahkahkan para santri dan ustadz dalam menghafal serta membaca *'Aqîdah Al- 'Awâm* tersebut.[6]

Di balik kemudahan *'Aqîdah Al-'Awâm* untuk dibaca dan dihafal, justru ini menjadi suatu permasalahan nantinya kepada pemahaman terhadap isi dari *'Aqîdah Al- 'Awâm* itu sendiri, peserta didik atau santri hanya bisa menghafal bait dari nazhamnya saja tetapi mereka tidak mengetahui isi kandungan dari *'Aqîdah Al-'Awâm* yang berisi tentang Rukun Iman (Percaya kepada Allah, Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab dan Hari Akhir), serta Sejarah Islam yang terkandung dalam Nazham tersebut.

Sekarang, sudah banyak penelitian yang mengangkat *Nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* sebagai subjek penelitiannya, namun kebanyakan dari mereka hanya mengangkat objek terkait Ilmu Tauhid, Aqidah, Akhlak, dan Ilmu Kalam saja. Maka dari itu, peneliti memiliki ketertarikan menggali Sejarah islam yang termuat di dalam *'Aqîdah Al- 'Awâm* dan mengangkat penelitian dengan judul "**Konsep Dasar Sejarah Islam Perspektif Ahmad Al-Marzuqi Dalam *Nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* Dengan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* Karya Nawawi Al-Bantani."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat ditetapkan fokus penelitian, sebagai berikut:

[6] Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlussunnah Waljamaah,* (Surabaya: Khalista, 2009), 1.

1. Konsep dasar Sejarah islam perspektif Ahmad al-Marzuqi dalam *nazham ‘Aqîdah Al- ‘Awâm* dengan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* Karya Nawawi Al-Bantani.
2. Analisis sejarah islam perspektif Ahmad Al-Marzuqi dalam *nazham ‘Aqîdah Al- ‘Awâm* dengan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* Karya Nawawi Al-Bantani.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep dasar sejarah islam perspektif Ahmad Al-Marzuqi dalam *nazham ‘Aqîdah Al- ‘Awâm* dengan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* Karya Nawawi Al-Bantani.
2. Untuk mendeskripsikan analisis Sejarah islam perspektif Ahmad Al-Marzuqi dalam *nazham ‘Aqîdah Al- ‘Awâm* dengan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* Karya Nawawi Al-Bantani.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi pada penelitian akan dibahas dari segi teoritis dan praktis. Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan bisa menjadi kajian yang menarik serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam dan Pendidikan Sejarah Islam.

2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan bahan bacaan yang berharga untuk pembaca dalam memahami konsep dasar Sejarah islam oleh Ahmad Al-Marzuqi dan diharapkan dapat menggugah gairah generasi muslim untuk tidak melupakan Sejarah Islam. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para peneliti yang ingin mengangkat topik serupa di masa mendatang.

E. Definisi Istilah

Guna menghindari terjadinya perbedaan interpretasi terhadap pemahaman mengenai judul dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pemaparan dan penjelasan mengenai penegasan judul tersebut, sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep yang peneliti maksud disini adalah pemikiran atau gagasan seseorang yang dirancang secara terpadu guna menguraikan suatu hal menjadi lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil ide atau gagasan dari ahmad al-marzuqi dalam *nazham 'Aqîdah Al- 'Awâm*.

2. Sejarah islam

Sejarah islam yang peneliti maksud disini yaitu sirah nabi (kisah Nabi Muhammad SAW) yang tercantum pada *Nazham 'Aqîdah Al- 'Awâm* pada bait ke 30 sampai 45 yang terdiri dari nasab Nabi Muhammad SAW, Wanita yang menyusui Nabi, kelahiran Nabi, pengangkatan Nabi menjadi rasul, istri-istri nabi, paman dan bibi Nabi Muhamad SAW. serta pada bait ke 46 sampai 50 yaitu mengenai kejadian Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

3. Perspektif

Perspektif yang peneliti maksud disini adalah sudut pandang ahmad al-marzuqi tentang konsep dasar Sejarah islam yang terkandung dalam *nazham ‘Aqîdah Al- ‘Awâm*.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah terjadinya plagiasi dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan sejumlah karya ilmiah yang membahas topik serupa. Berikut ini adalah rincian karya-karya tersebut, antara lain:

1. Skripsi oleh Muhammad Yufi Adlan, 2024, “Konsep Pendidikan Aqidah dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Al-Marzuki”.[7]

Persamaan yang mendasari antara peneliti dengan skripsi Muhammad Yufi Adlan terletak pada subyek penelitian, yaitu sama-sama meneliti *‘Aqîdah Al-‘Awâm*. Letak perbedaan yang mendasar yaitu pada obyek penelitian, Muhammad Yufi Adlan berfokus pada konsep Pendidikan Aqidah, sedangkan peneliti berfokus pada konsep Sejarah islam dalam *Nazham ‘Aqîdah Al- ‘Awâm*.

2. Jurnal oleh Nur Anisah, Abdullah Idi, Mukti Ali, Aristophan Firdaus, 2023, “Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam kitab ‘Aqidah Al- ‘Awam Karya Syaikh Ahmad Al-Marzuqi”.[8]

Persamaan yang mendasari antara peneliti dengan jurnal Nur Anisah, dkk, terletak pada subyek penelitian, yaitu sama-sama meneliti *‘Aqîdah Al- ‘Awâm*.

---

[7] Muhammad Yufi Adlan, “Konsep Pendidikan Aqidah dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Al-Marzuki” (IAIN Metro, 2024).

[8] Nur Anisah, Abdullah Idi, Mukti Ali, Aristophan Firdaus, “Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab ’Aqidatul ’Awam Karya Syaikh Ahmad Marzuqi,” *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 5 No. 1 (2023).

Letak perbedaan penelitian yaitu pada pada objek penelitian, riset ini berfokus terhadap nilai-nilai akhlak yang termuat dalam *nazham 'Aqîdah Al- 'Awâm*. Sedangkan obyek peneliti yaitu konsep dasar Sejarah islam dalam *nazham 'Aqîdah Al- 'Awâm*.

3. Jurnal oleh Fatihul Khoir, 2024, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Islam (Telaah Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Al-Marzuki)".[9]

Persamaan yang mendasari antara peneliti dengan jurnal Fatihul Khoir, terletak pada subyek penelitian, yaitu sama-sama meneliti *'Aqîdah Al- 'Awâm*. Letak perbedaan penelitian yaitu pada pada objek penelitian, jurnal ini berfokus pada konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam *'Aqîdah Al- 'Awâm*. Sedangkan obyek peneliti adalah Sejarah islam dalam *nazham 'Aqîdah Al- 'Awâm*.

G. Kerangka Teori

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep memiliki arti: pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.[10] Konsep dapat dipahami sebagai unit dasar dari kognisi yang terbentuk melalui skema pengetahuan, ini adalah pola koneksi yang digunakan untuk mengelompokkan objek ke dalam kategori tertentu.[11]

Konsep dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu subyektif dan objektif. Dari sudut pandang subyektif, konsep merupakan aktivitas intelektual yang

---

[9] Fatihul Khoir, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Islam (Telaah Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Al-Marzuki)," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 3 No. 6 (2024).

[10] Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

[11] Daniel Churchill, *Digital Resources For Learning,* (Singapur: Springer Nature Singapore Pte Ltd, 2017), 39.

dilakukan untuk memahami sesuatu. Sementara itu, dari perspektif objektif, konsep merujuk pada objek atau ide yang ditangkap melalui proses intelektual tersebut. Dengan demikian, hasil dari pemahaman yang diperoleh oleh akal manusia itulah yang disebut sebagai konsep.[12]

Konsep merupakan buah pemikiran individu maupun kelompok yang dituangkan dalam bentuk definisi, yang kemudian menginspirasi terciptanya produk pengetahuan seperti prinsip, hukum, dan teori. Konsep ini diperoleh melalui pengamatan terhadap fakta, peristiwa, dan pengalaman, serta melalui proses generalisasi dan pemikiran abstrak. Seiring dengan munculnya fakta atau pengetahuan baru, konsep dapat mengalami perubahan. Kegunaan dari konsep adalah untuk memberikan penjelasan serta meramalkan fenomena yang terjadi.[13]

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah diuraikan, bisa disimpulkan bahwa konsep merupakan sebuah pemikiran atau ide yang terwujud dalam bentuk mental, baik sebagai istilah maupun susunan kata. Konsep ini berfungsi untuk mengabstraksikan suatu objek, baik itu proses, pendapat, kejadian, atau keadaan individu dan kelompok, agar dapat menggolongkan serta mewakili realitas yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami.

Pada tingkat konkret, konsep dapat diartikan sebagai gambaran mental dari sejumlah objek atau peristiwa yang nyata. Sementara itu, pada tingkatan yang lebih abstrak dan kompleks, konsep berfungsi sebagai sintesis dari berbagai kesimpulan yang diambil berdasarkan pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu, melalui

---

[12] Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 122.
[13] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2011), 71.

penggunaan definisi pembentukan konsep. Dalam konteks ini, konsep dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Konsep proses, mengacu pada peristiwa atau perilaku serta konsekuensi yang ditimbulkan ketika peristiwa tersebut terjadi.
b. Konsep struktur, merujuk pada objek, hubungan, dan berbagai jenis strukturnya.
c. Konsep kualitas, merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu objek atau proses, dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa konteks yang mendukung.[14]

2. Sejarah Islam

Secara bahasa, kata sejarah diambil dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang berati pohon kehidupan, serta mencerminkan asal-muasal dan hubungan keluarga.[15] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah diartikan berbagai peristiwa dan semua hal yang berlangsung di masa lalu.[16] Selain itu, istilah sejarah juga memiliki makna dalam bahasa Inggris, yaitu *history* yang mengacu pada pengalaman masa lalu umat manusia. Dalam bahasa Arab, terdapat istilah *tarikh* dan *sirah* yang artinya berkaitan dengan ketentuan atau waktu yang telah berlalu.[17]

Sejarah, dalam pengertian istilahnya, adalah perjalanan usaha manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan manusiawi. Selain itu, sejarah

---

[14] Anita Dewi Utami, Puput Suriyah, Novi Mayasari, *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo (Structuter Of Observed Learning Outcomes),* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 10.

[15] Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern,* (Yogyakarta: LESFI, 2001), 4.

[16] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1284.

[17] Fauzan, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016), 1.

juga dipandang sebagai suatu disiplin yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang periode sebelumnya dari kelompok masyarakat tertentu. Sejarah memberikan deskripsi mengenai kenyataan-kenyataan yang terjadi di masa lampau, di mana manusia dapat menggunakan inderanya untuk memahami makna yang terkandung dalam gambaran tersebut.[18]

Sejarah Islam mencakup semua peristiwa dan kejadian yang berkaitan langsung dengan agama Islam, mencerminkan perkembangan dan pertumbuhannya sejak permulaan di banyak bidang kehidupan, seperti keyakinan, ekonomi, sosial, budaya, dan pemerintahan. Selain itu, sejarah ini juga menjelaskan hubungan antara agama Islam dan konteks waktu, tempat, serta keadaan zaman yang telah dilalui. Semua ini menjadi elemen dari perjalanan hidup yang berfungsi sebagai petunjuk dan sumber pembelajaran bagi para pemeluk agama Islam di masa depan.[19]

Sejarah islam, secara keilmuan terbagi menjadi beberapa fase, yaitu sebagai berikut:[20]

a. Masa pra-Islam, yaitu zaman para nabi yang muncul sebelum Nabi Muhammad.
b. Masa kelahiran Islam, yang terjadi pada masa Nabi Muhammad, mencakup periode di Mekkah dan Madinah.
c. Masa khulafaurrasyidin
d. Masa Daulah Islamiyah, dimulai dari Dinasti Umayyah hingga masa kini.

[18] Hugiono, Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 8.
[19] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif,* (Jakarta: Kencana, 2011), 339.
[20] Abu Su'ud, *Islamologi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 107.

Pada literatur lain terdapat penjelasan bahwa Sejarah Islam dapat dibagi menjadi beberapa periode, antara lain:[21]

a. Periode Klasik (650 M-1250 M) dibagi menjadi dua bagian, yaitu Masa Kemajuan Islam 1 (650 M-1000 M) dan Masa Disintegrasi (1000 M-1250 M)
b. Periode Pertengahan (1250 M-1800 M) juga terbelah menjadi dua, yakni Masa kemunduran 1 (1250 M-1500 M) dan Masa Tiga Kerajaan Besar (1500 M-1800 M)
c. Sementara itu, Periode Modern dimulai dari tahun 1800 M hingga saat ini.

Berikut adalah beberapa manfaat yang bia diperoleh dari mempelajari Sejarah Islam:[22]

a. Mengetahui jalur peristiwa, waktu dan kejadian yang berkaitan dengan Sejarah Islam.
b. Mengenali tempat-tempat bersejarah serta tokoh-tokoh yang berkontribusi besar dalam perkembangan Islam.
c. Menumbuhkan rasa cinta terhadap Sejarah Islam sebagai hasil karya kaum Muslimin di masa lalu.
d. Memahami berbagai pemikiran dan karya para ulama yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

[21] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 339.
[22] Abd Djabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah III,* (Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1993), 4.

e. Membangun kesadaran di kalangan generasi Muslim akan tanggung jawab mereka terhadap kemajuan dunia Islam.
f. Mengambil pelajaran dari setiap peristiwa sejarah agar generasi Muslim dapat meneladani perjuangan tokoh-tokoh masa lalu untuk perbaikan diri, masyarakat, serta lingkungan mereka demi Islam di masa depan.
g. Memupuk semangat dan motivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai oleh umat sebelumnya.
h. Memahami bentuk-bentuk peninggalan bersejarah dalam kebudayaan Islam dari satu periode ke periode berikutnya.

3. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah perspektif diartikan sebagai cara melihat, sudut pandang, atau metode untuk mendeskripsikan suatu objek dalam bentuk tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi di permukaan datar. Perspektif atau sudut pandang dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang meliputi sejumlah praduga, nilai-nilai, dan konsep yang memengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, perspektif menekankan bagaimana ilmu pengetahuan memandang suatu objek.[23]

Perspektif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan pengamatan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan perhatian. Akibatnya, meskipun orang-orang

[23] Muhammad Rapi, *Memahami Konsep dan Prinsip Gambar Perspektif*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), 1.

mengamati subjek yang sama, pandangan mereka bisa sangat berbeda. Hal ini disebabkan oleh variasi nilai dan karakteristik masing-masing individu.[24]

Dari pengertian tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa perspektif adalah cara seseorang memandang suatu objek melalui lensa sains atau ilmu pengetahuan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

BAB II Deskripsi Umum Tokoh/Kitab, berisikan biografi Ahmad Al-Marzuqi, biografi Syekh Nawawi Al-Bantani, deskripsi *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm,* deskripsi Kitab *Nûr Al- Zhalâm,* dan latar belakang penulisan *nazham 'Aqîdah Al- 'Awâm.*

BAB III Metode Penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Konsep Dasar Sejarah Islam Perspektif Ahmad Al-marzuqi dalam *Nazham 'Aqîdah Al- 'Awâm* dengan Kitab *Nûr Al- Zhalâm*, berisikan kajian dan pemetaan pokok bahasan, yang terdiri dari sirah nabi Muhammad SAW (Risalah Rasulullah, nasab rasulullah, perempuan yang menyusui Rasulullah, kelahiran Rasulullah, Rasulullah diangkat sebagai Rasul, Rasulullah tinggal di Mekkah dan Madinah, anak-anak beliau, istri-istri beliau, paman dan bibi beliau), dan peristiwa

[24] Nyayu Soraya, "Analisi Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib* Vol. 4 No. 1 (2018): 186.

Isra dan Mi'raj (waktu peristiwa Isra dan Mi'raj, kisah singkat Isra dan Mi'raj, Rasulullah menyampaikan peristiwa Isra dan Mi'raj, dan Abu Bakar orang yang pertama kali membenarkan berita Isra dan Mi'raj).

BAB V Analisis Sejarah Islam Perspektif Ahmad Al-Marzuqi dalam *Nazaham 'Aqîdah Al- 'Awâm* dengan Kitab *Nûr Al- Zhalâm,* berisikan analisis terhadap sirah nabi Muhammad SAW (Risalah Rasulullah, nasab rasulullah, perempuan yang menyusui Rasulullah, kelahiran Rasulullah, Rasulullah diangkat sebagai Rasul, Rasulullah tinggal di Mekkah dan Madinah, anak-anak beliau, istri-istri beliau, paman dan bibi beliau), dan peristiwa Isra dan Mi'raj (waktu peristiwa Isra dan Mi'raj, kisah singkat Isra dan Mi'raj, Rasulullah menyampaikan peristiwa Isra dan Mi'raj, dan Abu Bakar orang yang pertama kali membenarkan berita Isra dan Mi'raj).

BAB VI Penutup, berisi simpulan yang menguraikan poin-poin penting dari penelitian dan rekomendasi yang membangun untuk perbaikan penetian ke depannya.